

# **GEMILANG JAYA WILWATIKTA**

## **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



Oleh:

**Bimo Sinung Widagdo**  
**NIM. 13123104**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

## PENGESAHAN

### Deskripsi Karya Seni GEMILANG JAYA WILWATIKTA

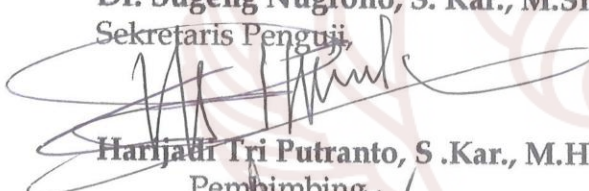
dipersiapkan dan disusun oleh

**Bimo Sinung Widagdo**  
NIM 13123104

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 29 November 2017  
Susunan Dewan Penguji

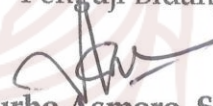
Ketua Penguji,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M.Sn.**  
Sekretaris Penguji,

  
**Harijati Tri Putranto, S. Kar., M.Hum.**  
Pembimbing

  
**Dr. Trisno Santoso, S. Kar. M.Hum.**

Penguji Bidang I,

  
**Purbo Asmoro, S. Kar., M.Hum.**  
Penguji Bidang II,

  
**Blazius Subono, S. Kar., M.Sn.**  
Penguji Bidang III,

  
**Dr. Suratno, S. Kar., M.Mus.**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



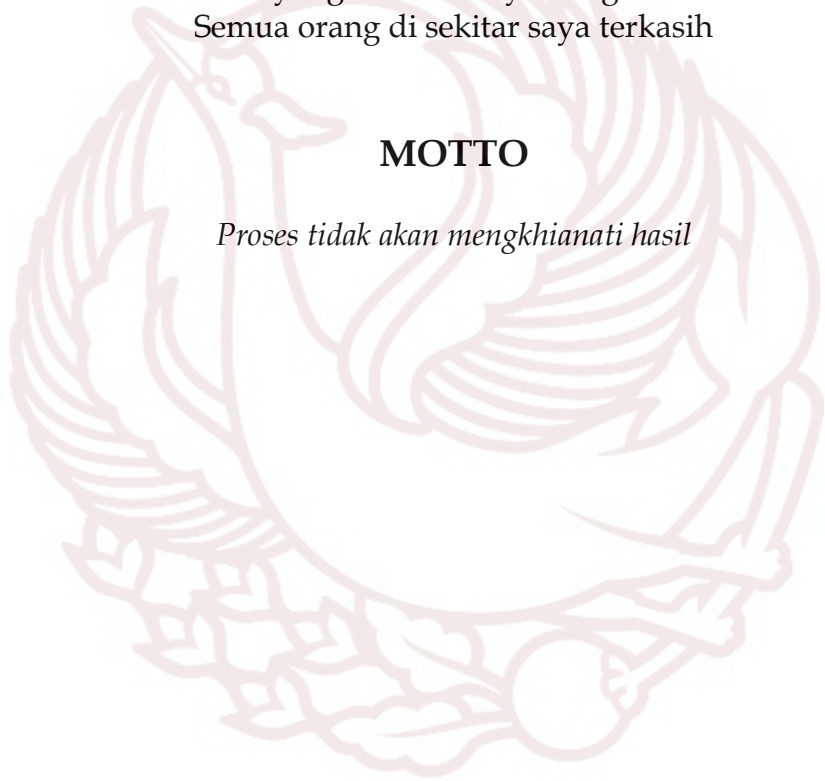
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 19650914199011101

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Papa dan Mama tercinta  
Adik-adik saya tersayang  
Dia yang selalu menyemangatiku  
Semua orang di sekitar saya terkasih

### MOTTO

*Proses tidak akan mengkhianati hasil*



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bimo Sinung Widagdo

NIM : 13123104

Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 16 Mei 1995

Alamat Rumah : Komplek Puri Bukit Depok, Blok K3 No 09, Citayam,  
Bogor

Program Studi : S-1 Pedalangan

Fakultas : Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir karya seni saya dengan judul "Gemilang Jaya Wilwatikta" adalah benar-benar hasil karya sendiri, disusun sesuai dengan ketentuan yang berlaku di ISI Surakarta dan bukan hasil plagiasi. Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur yang mmengindikasikan plagiasi, Maka gelar kesarjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa bertanggung jawab terhadap segala akibat hukum

Surakarta 24, November 2017

Penyaji,



**Bimo Sinung Widagdo**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Sang Khalik atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Karya Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Gemilang Jaya Wilwatikta* sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyaji pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penyaji sampaikan kepada Bapak Dr. Trisno Santoso selaku pembimbing, yang telah memberikan pengarahan bimbingan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar hingga Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih tak lupa penyaji sampaikan kepada Bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Prodi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan juga Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum sebagai Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Kepada seluruh dosen penguji juga penyaji menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Juga kepada kedua orang tua yang telah membantu baik berwujud moril maupun material yang sangat tidak ternilai jumlahnya. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada semua teman serta sahabat di Jurusan Pedalangan umumnya di ISI Surakarta. Terima kasih atas do'a dan bantuan berupa apa pun sehingga penyaji dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat sehat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Surakarta, 24 November 2017

Bimo Sinung Widagdo



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan Karya	1
B. Ide Penyusunan	3
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber tertulis	7
2. Sumber diskografi	8
E. Sanggit Cerita	9
F. Ringkasan Cerita	11
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	13
A. Tahap persiapan	13
1. Orientasi	13
2. Observasi	14
3. Eksplorasi	14
B. Tahap Penggarapan	15
1. Penyusunan Naskah	15
2. Penataan Karawitan Pakeliran	16
3. Pemilihan Boneka Wayang	16
4. Proses Latihan	35
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	37
BAB IV PENUTUP	56
DAFTAR ACUAN	57
Kepustakaan	57
Diskografi	57
Lampiran I NOTASI GENDHING	58
Lampiran II NOTASI VOKAL	69
Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT	76
Lampiran IV BIODATA	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kertanegara	17
Gambar 2. Raden Wijaya	18
Gambar 3. Arya Wiraraja	19
Gambar 4. Jaya Katwang	20
Gambar 5. Gayatri	21
Gambar 6. Jendral Shi Phing	22
Gambar 7. Nambi	23
Gambar 8. Lawe	24
Gambar 9. Gapura Majapahit	25
Gambar 10. Putri Daha I	26
Gambar 11. Putri Daha II	27
Gambar 12. Putri Daha III	28
Gambar 13. Kuda	29
Gambar 14. Kapal	30
Gambar 15. Pedang	31
Gambar 16. Bejana	32
Gambar 17. Pohon	33
Gambar 18. Kayon Surya Majapahit	34



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertunjukan wayang kulit bagi sebagian besar masyarakat Jawa merupakan cerminan hasrat dan cita-cita masyarakat itu sendiri. Dalam artian wayang sebagai pandangan hidup yang hingga kini masih dihayati oleh sebagian besar masyarakat Jawa (Suparno, 2011:36). Dengan demikian, pertunjukan wayang berkembang mengikuti arus pemikiran masyarakat pendukungnya. Pada zaman dahulu pertunjukan wayang merupakan sarana ritual menyembah nenek moyang atau leluhur, sarana edukasi bagi masyarakat, sekaligus wayang sebagai sarana ritual penyuci jiwa (*ruwatan*).

Derasnya arus modernisasi yang terjadi saat ini membuat bangsa ini telah banyak dimasuki ideologi-ideologi baru yang masuk (asing) yang secara tidak langsung berdampak pada pola pikir kehidupan masyarakat Jawa saat ini dan menyebabkan masyarakat Jawa telah mengalami krisis moralitas.

Wayang sebagai salah satu media penyampai nilai yang relevan tampaknya telah tergeser fungsinya, hal ini dilihat dari sebagian masyarakat muda tidak lagi bisa menikmati wayang secara fokus, artinya nilai-nilai yang

terdapat pada pertunjukan wayang tidak lagi dapat tersampaikan dengan baik. Kecenderungan ini diakibatkan oleh berbagai faktor, terutama faktor kebahasaan. Penggunaan bahasa Jawa sebagai media penyampai informasi sepertinya mulai tidak dipahami oleh para generasi milenial, maka dari itu anak-anak muda masa kini cenderung memilih hiburan-hiburan yang lebih praktis bahkan yang diadaptasi dari budaya lain.

Berangkat dari hal tersebut, dalam rangka ujian Tugas Akhir Karya Seni Jurusan Pedalangan tahun akademik 2017/2018, penyaji ingin melakukan reinterprestasi terhadap bentuk pertunjukan wayang dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pemilihan media berbahasa Indonesia ini diharapkan dari bentuk pertunjukan yang akan disajikan dapat diterima oleh semua kalangan diberbagai usia, berbagai latar belakang budaya, serta berbagai suku dan golongan. Adapun lakon yang akan penyaji pentaskan dalam Tugas Akhir ini adalah *Gemilang Jaya Wilwatikta*, sedangkan tema yang akan membingkai lakon tersebut adalah Kepemimpinan.

## B. Ide Penyusunan

Pemimpin merupakan seseorang dengan wewenang dan pemikirannya untuk mengarahkan para bawahannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam arti lain, pemimpin adalah nahkoda yang menghantarkan sebuah kapal yang besar untuk sampai pada dermaga yang dituju. Budaya Jawa sebagai sistem kehidupan yang telah lama mendarah daging bagi masyarakat Jawa juga memiliki beberapa acuan budi pekerti yang digunakan sebagai pijakan seorang pemimpin dalam memimpin suatu bangsa atau golongan. Mutiara Jawa itu diantaranya adalah *Hasta Brata*.

*Hasta Brata* memuat sifat kepemimpinan dengan delapan perlambang, diantaranya adalah bumi, air, api, angin, bulan, bintang, matahari, dan mendung. Kedelapan perlambang ini berisi sifat mengayomi, melindungi, menyinari, memberantas habis, ketegasan, penuntun, keadilan dan kasih sayang. Meski ajaran ini merupakan ajaran Rama kepada Wibisana tetapi saat ini *Hasta Brata* adalah ajaran yang nilainya menjadi universal artinya dapat dihayati oleh setiap manusia dengan berbagai latar belakang kehidupan.

Sifat-sifat kepemimpinan ini juga tercermin dalam diri Sanggrama Wijaya, Raja Majapahit yang pertama sekaligus sebagai cikal bakal berdirinya

Kerajaan Majapahit. Kekalahan Kertanegara di Singasari membuat Raden Wijaya harus membuat siasat agar kehidupannya lebih baik. Arya Wiraraja yang membantunya membuat siasat agar seolah-olah Wijaya takluk kepada pemerintahan Jayakatwang. Awalnya Jayakatwang marah melihat kedatangan Wijaya di kerajaannya, tapi berkat Wiraraja hati Jayakatwang luluh bisa menerima kembali Raden Wijaya sebagai saudara. Siasat berikutnya setelah Arya Wiraraja dapat merebut hati Jayakatwang, ia meminta hutan di timur Kerajaan Kadiri untuk dibangun menjadi hutan perburuan, dengan senang hati Jayakatwang mempersilahkan Raden Wijaya membangun hutan Tarik tersebut dengan bantuan segenap rakyat Sumenep dibawah pimpinan Wiraraja. Suatu hari seorang prajurit sedang merasa lapar, karena di sekitar Hutan Tarik banyak ditumbuhi buah Maja, maka dipetiklah buah Maja tersebut dan terasa pahit sepahit perjalanan hidup Wijaya selama ini. Berawal dari situlah hutan tarik yang telah dibangun kerajaan kemudian diberi nama Majapahit.

Sifat-sifat kepemimpinan dan perjuangan yang dimiliki oleh Raden Wijaya tersebut penyaji anggap sesuai dengan tema serta gagasan pokok yang dimaksud, yakni kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan pertimbangan penyaji terhadap tokoh Raden Wijaya meliputi sifat-sifat perjuangan serta

kemampuannya dalam memimpin Majapahit, sehingga Majapahit menjadi negara besar yang pernah ada di Nusantara.

Orientasi bentuk yang akan penyaji gunakan untuk memudahkan pertunjukan wayang kulit berbahasa Indonesia ini adalah pendekatan konsep *pakeliran* padat yang disajikan dalam format *pakeliran* ringkas. Penggunaan *pakeliran* ringkas ini penyaji pandang sesuai dengan bentuk yang akan disajikan, selain itu *pakeliran* ringkas tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga penggarapan terhadap tokoh dapat lebih difokuskan dan tidak bertele-tele.

Judul yang dipilih dalam pementasan karya ini adalah *Gemilang Jaya Wilwatikta*. Pemilihan lakon tersebut dengan alasan dalam pertunjukan ini tokoh yang ditonjolkan adalah Sanggrama Wijaya, atau Raden Wijaya. Dengan harapan melalui judul yang dipilih para penikmat dapat terfokus pada satu tokoh yakni Raden Wijaya dan segala upayanya dalam mewujudkan cita-cita ayah mertuanya yaitu Prabu Kertanegara untuk mempersatukan Nusantara.

### C. Tujuan dan Manfaat

Penggalan kembali nilai-nilai kepemimpinan melalui tokoh Sanggrama Wijaya ini dengan tujuan sebagai prasyarat yang ditempuh penyaji dalam memperoleh gelar Sarjana Seni dari ISI Surakarta. Selain itu penyaji berkeinginan untuk menggarap tokoh Raden Wijaya dalam Sanggit yang berbeda sehingga semakin memperkaya khasanah penggarapan *sanggit* bagi tokoh ini.

Manfaat yang diharapkan adalah melalui penggarapan lakon ini, dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pendukung pertunjukan wayang dengan melihat pertunjukan wayang dengan alternatif garap yang semakin beragam. Selain itu, kertas sajian ini diharapkan juga sebagai salah satu acuan garap bagi adik-adik di Jurusan Pedalangan dalam menggarap lakon babat.

### D. Tinjauan Sumber

Dalam menggali kembali nilai kepemimpinan dalam lakon Gemilang Jaya Wilwatikta ini penyaji telah melakukan telaah terhadap berbagai sumber, telaah terhadap sumber ini dilakukan untuk memperoleh sumber



yang valid selain itu juga untuk mencari kemungkinan-kemungkinan garap yang lain terhadap lakon tersebut. Adapun beberapa sumber yang telah penyaji dapatkan adalah sebagai berikut:

## 1. Sumber Tulisan

Buku *Banjaran Majapahit* yang disusun oleh Budijanto Dkk. Dalam buku terdiri dari empat bahasa yakni Jawa dewanagari, Jawa latin, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Adapun isi dalam buku ini meliputi awal mula berdirinya Majapahit, dimulai dari pemberontakan Jayakatwang kepada Kertanegara, babat Hutan Tarik, Raden Wijaya menjadi raja, hingga masa terakhir Girindrawadana menjadi raja. Menyadur dari beberapa kitab antara lain Pararaton dan Negara Kertagama, sehingga buku ini menjadi acuan yang lengkap untuk menggarap lakon Gemilang Jaya Wilwatikta.

*Serat Pararaton II* yang ditulis kembali oleh RM. Mangkudimeja dkk. Dalam buku ini mengkisahkan kerajaan Singasari, hingga keruntuhan dinasti Singasari dikarenakan perpecahan keturunan Ken Arok. Setelah keruntuhan dinasti Singasari, Jayakatwang yang berhasil merebut Singasari dengan pemberontakan, membangun sebuah negara baru di tanah nenek moyangnya di Kadhiri.

Buku tulisan Sri Wintala Achmad berjudul *Politik Dalam Sejarah Kerajaan Jawa*, berisi tentang intrik dan politik dalam suksesi raja-raja Jawa termasuk diantaranya Singasari dan Majapahit hingga masa Mataram Islam. Wintalah achmad menunjukan betapa rapi dan indahny politik yang dilakukan para Raja di Jawa untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyatnya.

## 2. Diskografi

Pertunjukan wayang sandosa berjudul Adiparwa Wilwatikta, naskah tulisan Wahyu Dunung Raharjo, dipentaskan di Taman Budaya Jawa Timur pada tahun 2017. Diawali dengan ritual pemujaan tantra dilanjutkan dengan perenungan yang dilakukan antara Raden Wijaya dan Tribuwana dalam mewujudkan Negeri Majapahit. Adegan selanjutnya adalah ekspansi tentara Mongolia ke Jawa, dan berakhir dengan pembunuhan prajurit Mongolia secara diam-diam. Dalam diskografi ini penamaan Majapahit selain diilhami oleh banyaknya buah maja yang berasa pahit, juga dikarenakan banyaknya peristiwa-peristiwa pahit sebelum terbangunya kerajaan Majapahit.

Rekaman wayang kulit lakon Babat Majapahit, dalang Ki Catur Tulus diawali dengan penyerangan prajurit Gelang-gelang di utara Singasari pada

masa pemerintahan Kertanegara. Kekalahan Raden Wijaya membuat Raden Wijaya berlari hingga akhirnya menyebrang ke arah Timur di Kadipaten Songenep untuk bertemu dengan Wiraraja, setelah itu baru mengatur siasat untuk mendirikan sebuah kerajaan. Menurut Catur Tulus, penamaan Majapahit merujuk pada banyaknya buah Maja yang terasa pahit. Lakon ini diakhiri dengan pertemuan Wijaya dengan para prajurit Mongol saat memabat hutan tarik.

### **E. Sanggit Cerita**

Setelah melakukan pengamatan berbagai sumber, terutama mengenai sanggit serta jalan cerita yang ada, mula-mula penyaji mencermati satu persatu, setelah itu baru menyusun kembali cerita tersebut dengan penggarapana baru. Adapun sanggit yang telah disusun oleh penyaji adalah sebagai berikut:

Bagian pertama penyaji ingin menggambarkan keresahan hati Raden Wijaya yang terus teringat peristiwa keruntuhan Kerajaan Singhasari. Dan yang terus teringat oleh Raden Wijaya adalah kekejaman Jayakatwang mengakhiri cita-cita ayah mertuanya, Prabu Kertanegara. Lalu, Raden Wijaya melakukan perjalanan menuju Sumenep untuk bertemu dengan Wiraraja.

Setelah sampai di Sumenep, Raden Wijaya menyusun siasat baru agar dapat merebut kembali dinasti Singhasari yang telah direbut oleh Prabu Jayakatwang.

Adegan selanjutnya adalah Wiraraja membuat siasat agar Wijaya teluk kepada pemerintahan Jayakatwang. Awalnya Jayakatwang marah melihat kedatangan Wijaya di kerajaannya, tapi berkat Wiraraja hati Jayakatwang luluh bisa menerima kembali Raden Wijaya sebagai saudara. Siasat berikutnya setelah Raden Wiraraja dapat merebut hati Jayakatwang, ia meminta hutan di timur kerajaan Kadhiri untuk dibangun menjadi hutan perburuan, dengan senang hati Jayakatwang mempersilahkan Raden Wijaya membangun hutan Tarik tersebut dengan bantuan segenap rakyat Sumenep dibawah pimpinan Wiraraja. Suatu hari seorang prajurit sedang merasa lapar, karena di sekitar Hutan Tarik banyak ditumbuhi buah Maja, maka dipetiklah buah Maja tersebut dan terasa pahit sepahit perjalanan hidup Wijaya selama ini. Berawal dari situlah hutan tarik yang telah dibangun kerajaan tersebut diberi nama Majapahit.

Selanjutnya cuplikan Jendral Shi Phing dari Dinasti Yuan, Mongolia. Shi Phing memerintahkan pasukannya untuk berangkat ke Singhasari untuk menggempur Prabu Kertanegara. Raden Wijaya menerima kedatangan Prajurit Mongolia. Tapi dengan siasat Arya Wiraraja, pasukan Mongolia

dibohongi olehnya. Terjadilah peperangan, hingga Jayakatwang mati ditangan Jendral Shi Phing. Dan para puteri raja bunuh diri mengetahui rajanya mati. Raden wijaya mencari Gayatri. Bertemulah Raden Wijaya dengan Gayatri.

Adegan terakhir, Raden Wijaya membuat sebuah rencana yang dibantu pamannya arya Wiraraja untuk menyingkirkan pasukan Mongolia. Diberilah arak tuban kepada pasukan Mongolia. Dan ketika pasukan Mongolia mabuk, pasukan Majapahit diam-diam membunuh para pasukan Mongolia. Terbunuhlah semua pasukan Mongolia. Dan Dyah Sanggramawijaya dinobatkan menjadi raja kerajaan Majapahit dengan nama Sri Kertarajasa Jayawardhana.

## **F. Ringkasan Cerita**

Pemberontakan Jayakatwang kepada Kertanegara membuat raden Wijaya harus mengatur siasat ulang untuk suksesnya sebagai raja. Siasat tersebut berupa strategi bisa mengalahkan Jayakatwang dengan halus. Dibantu oleh Wiraraja seorang adipati di Songenep (Sumenep) Raden Wijaya membat Hutan tarik atas seijin Jayakatwang. Hutan Tarik itu banyak ditumbuhi oleh buah Maja yang terasa pahit, maka dinamakanlah Majapahit.

Siasat Wijaya selanjutnya adalah memberontak kekuasaan Jayakatwang dengan cara mengadu domba antara Kediri dan Mongolia. Kekalahan Jayakatwang atas Mongol, artinya kemenangan Wijaya untuk mendirikan sebuah kerajaan baru, dan membalaskan dendam ayah mertuanya, Kertanegara.





## **BAB II**

### **PROSES PENYUSUNAN KARYA**

#### **A. Tahap Persiapan**

Sebelum penyaji memutuskan untuk memilih lakon tersebut sebagai karya Tugas Akhir, setidaknya penyaji melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan penyusunan lakon ini sebagai karya adapun persiapan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi 3 yakni:

##### **1. Orientasi**

Langkah pertama adalah pencarian informasi mengenai Kisah Kerajaan Majapahit baik berupa sumber-sumber tertulis, webtografi, maupun wawancara. Pencarian terhadap sumber ini sangat berguna bagi penyaji untuk menyusun Karya *Gemilang Jaya Wilwatikta* ini, sehingga garis besar terhadap *lakon* ini sedikit banyak telah penyajipahami.

## 2. Observasi

Tahap kedua penyaji melakukan observasi. Observasi yang dimaksud ialah memastikan kembali tahap sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas, demi mendapatkan data dan sumber yang valid serta lengkap, sehingga penyusun dapat memahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyusun mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Gemilang Jaya Wilwatikta* meliputi: (1) cerita tentang Majapahit, (2) karakter setiap tokoh (3) Usaha yang dilakukan Raden Wijaya dalam membawa pesan-pesan kepemimpinan.

## 3. Eksplorasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan penyaji adalah melakukan pencarian. Dari semua informasi yang didapatkan, penyaji mula mempelajari

isecara mendalam, memilih *sanggit* mana yang dianggap pas dengan tema dan gagasan pokok yang dipilih oleh penyaji, dan disusun dalam sebuah naskah yang mengacu pada garap *pakeliran ringkas*. Selain itu hasil dari eksplorasi tersebut juga pencarian terhadap *cak sabet*, *catur*, serta *karawitan pakeliran*.

## **B. Tahap Penggarapan**

### **1. Penyusunan Naskah**

Setelah mengumpulkan data yang terkait dengan *Gemilang Jaya Wilwatikta* penyaji melakukan perenungan terhadap data yang diperoleh. Perenungan ini dilakukan untuk memilih kembali *sanggit* mana yang dianggap sesuai dengan ide garapan serta amanat yang ingin disampaikan penyaji sehingga perenungan tersebut menghasilkan penyusunan *sanggit* seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya, dan diputuskanlah bahwa naskah yang penyaji gunakan disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia.

## 2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

Karawitan Pakeliran mendukung suasana yang dibangun oleh penyaji, maka dari itu untuk mendukung suasana yang diharapkan, penyaji akan dibantu oleh seorang pinata karawitan yakni Bagus Baghaskoro (38Tahun). Seorang yang telah memiliki kredibilitas dalam hal karawitan pakeliran. Meski dibantu oleh seorang composer hal-hal yang berkaitan dengan suasana yang dibangun serta pemilihan terhadap musik *pakeliran* tetap melalui persetujuan penyaji. Adapun jenis Karawitan yang penyaji gunakan adalah Karawitan kontemporer dengan memasukan jenis music lain selain gamelan, seperti violin, saxophone, bass drum, dan cymbal.

## 3. Pemilihan Boneka Wayang

Sebagai sebuah pertunjukan wayang kulit tentunya penyaji juga menentukan boneka wayang mana yang dianggap pas untuk mewakili karakter tokoh, mengingat lakon ini sangat jarang dipentaskan dengan format wayang kulit. Pada proses pemilihan boneka wayang ini penyaji juga mengkonsultasikanya dengan beberapa orang yang penyaji anggap memiliki kredibilitas, diantaranya adalah pembimbing karya. Pada akhirnya penyaji

memutuskan untuk menggunakan wayang *Majapahit* karya Joko Langgeng dari Kediri yang saat ini menjadi koleksi Kondang Sutrisno. Adapun beberapa boneka yang dipilih antara lain:

**a. Kertanegara**



**Gambar 1.** Kertanegara  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Sri Maha Raja Kertanegara adalah raja terakhir yang memerintah Kerajaan Singhasari, juga merupakan mertua dari Raden Wijaya. Singhasari

pada masa kepemimpinan Kertanegara dikenal mengalami puncak kejayaan, sebelum akhirnya dikudeta oleh Jayakatwang.

#### **b. Raden Wijaya**



**Gambar 2.** Raden Wijaya  
Koleksi ISI Surakarta  
(Foto : Bimo S.W., 207)

Raden Wijaya merupakan menantu dari Kertanegara yang pada akhirnya berhasil membangun kerajaan baru yakni Majapahit.



c. Arya Wiraraja



**Gambar 3.** Arya Wiraraja  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Arya Wiraraja adalah Bupati Sumenep yang membantu Raden Wijaya dalam merayu Jaya Katwang ketika meminta Hutan Tarik. Dari peristiwa Hutan tarik tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Majapahit. Dalam lakon ini digambarkan Wiraraja adalah seorang diplomat ulung yang bisa menaklukkan kerasnya hati Jaya Katwang.

#### d. Jaya Katwang



**Gambar 4.** Jaya Katwang  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W.,2017)

Jaya Katwang merupakan Raja Gelang-Gelang yang memberontak Singhasari dibawah pimpinan Kertanegara. Jaya Katwang berhasil membangun Kediri dan menjadi Raja yang diakui kesatianya. Masa pemerintahan Jaya Katwang tidak lama, dikarenakan kudeta yang dilakukan oleh Wiraraja dan Kertanegara.

e. Gayatri



**Gambar 5.** Gayatri  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Gayatri Rajapathni adalah salah satu putera Prabu Kertanegara yang berhasil diselamatkan Raden Wijaya pada saat ekspansi Mongolia ke Kediri. Pada akhirnya Gayatri dijadikan istri oleh Raden Wijaya.

**f. Jendral Shi Phing**



**Gambar 6.** Jendral Shi Ping koleksi  
Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Jendelar Shi Phing adalah salah satu jenderal yang memimpin ekspansi Mongolia ke Singasari, tetapi kedatanganya di Singasari sengaja di alihkan ke Kediri oleh Wiraraja dan Raden Wijaya, untuk membantu membunuh Jaya Katwang. Jendral Shi Phing dan prajuritnya juga terbunuh oleh siasat adu domba Wijaya dan Wiraraja.



**g. Nambi**



**Gambar 7. Nambi**  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Nambi adalah seorang tokoh yang ikut berjuang dalam usaha mendirikan Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Wijaya. Nambi merupakan putera dari Wiraraja sekaligus patih pertama di Majapahit.

#### h. Lawe



**Gambar 8.** Rangga Lawe  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Rangga Lawe merupakan salah satu pengikut Wijaya yang membantu pembangunan Majapahit di Hutan Tarik. Karena kesetiaannya pada Wijaya, Lawe dijadikan salah satu Senopati terdepan di Majapahit.



**i. Gapura Majapahit**



**Gambar 9.** Gapura Majapahit  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W.,2017)

Gapura Majapahit dibuat secara khusus oleh Ki Joko Langgeng dari Kediri. Di pakelran ini digunakan sebagai perwakilan wujud dukuh Majapahit.

j. Putri Daha I



**Gambar 10.** Putri daha I  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Putri Daha adalah tokoh putri yang berada di Keraton Daha, Kediri. Tokoh ini melakukan bunuh diri ketika Kerajaan Kediri runtuh.

**k. Putri Daha II**



**Gambar 11.** Putri daha II  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Putri Daha adalah tokoh putri yang berada di Keraton Daha, Kediri. Tokoh ini melakukan bunuh diri ketika Kerajaan Kediri runtuh.

## 1. Putri Daha III



**Gambar 12.** Putri daha III  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Putri Daha adalah tokoh putri yang berada di Keraton Daha, Kediri.

Tokoh ini melakukan bunuh diri ketika Kerajaan Kediri runtuh.

**m. Kuda**



**Gambar 13. Kuda**  
Koleksi Kondang Sutrisno  
( Foto: Bimo S.W., 2017)

Penggunaan kuda digunakan sebagai properti untuk menggambarkan adegan para prajurit yang berperang dan berangkat ke medan perang.



**n. Kapal**



**Gambar 14.** Kapal  
Koleksi Ki Purbo Asmoro  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Wayang kapal digunakan untuk properti penyeberangan pasukan Mongolia ke tanah Jawa.



**o. Pedang**



**Gambar 15.** Pedang  
Koleksi Bimo Sinung Widagdo  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Pedang ini digunakan Jendral Shi Phing untuk membunuh Prabu Jaya  
Katwang di pemberontakan Kediri.

**p. Bejana**



**Gambar 15.** Bejana  
Koleksi Bimo Sinung Widagdo  
(Foto: Bimo S.W., 2017)

Bejana tersebut digunakan untuk properti wadah arak tuban. Properti ini digunakan ketika para pasukan dari Mongolia untuk berpesta merayakan kemenangan mereka yang telah berhasil meruntuhkan Kerajaan Kediri yang mereka kira Singhasari.

**q. Pohon**



**Gambar 16.** Wayang pohon  
Koleksi Ki Purbo Asmoro  
( Foto Bimo S.W., 2017)

Wayang pohon ini digunakan untuk properti untuk simbol hutan Tarik yang dibabadi oleh Raden Wijaya yang dibantu oleh masyarakat Sumenep.

**r. Kayon Surya Majapahit**



**Gambar 9.** Kayon Surya Majapahit  
Koleksi Kondang Sutrisno  
(Foto: Bimo S.W.,2017)

#### 4. Proses latihan

Karya Tugas Akhir ini dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap akademik dan Institut. Pertama-tama penyaji mempersiapkan karya ini untuk keperluan ujian Akademik yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2017. Untuk keperluan ujian akademik, penyaji memulai latihan pada tanggal 5 Oktober 2017 dengan melakukan eksplorasi terhadap *cak* dan *sabet*, setelah itu penyaji baru melakukan penyesuaian antara wayang dengan musik. Selama melakukan eksplorasi ini penyaji menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk, antara lain adalah penggunaan narator. Penggunaan narator bertujuan untuk memisahkan antara dialog dan narasi, selain itu agar rasa greget yang dibangun dapat tercapai dengan baik.

Setelah melakukan ujian akademik penyaji mendapatkan evaluasi dari para penguji, untuk selanjutnya evaluasi tersebut menjadi dasar bagi penyaji untuk memperbaiki karya dan mempersiapkan untuk keperluan ujian tingkat institut pada tanggal 28 November 2017. Setelah melakukan perbaikan terhadap naskah dan kertas, penyaji memulai kembali latihan pada tanggal 11 November 2017, intens berkonsultasi dengan pembimbing karya dan melakukan diskusi kepada semua pendukung baik dalam sajian maupun



pendukung diluar sajian. Selanjutnya karya ini telah siap dipentaskan pada tanggal 28 November 2017 di pendopo GPH Joyokusuma ISI Surakarta.





### BAB III

## DESKRIPSI SAJIAN

### A. Adegan Perenungan Wijaya

Dua kayon ada di kelir, Raden Wijaya di tengah, musik memainkan intro *Sang Saka Gula Klapa*, kayon dibuka, intro habis masuk *Pathetan Mega Mendhung*.

**Narasi** :

Menetapi dharma seorang Ksatria, Bergejolak hati Raden Wijaya. Pikirannya berkecamuk, Hatinya seakan teriris tertusuk. Merasakan peristiwa demi peristiwa terjadi tanpa bisa diduga. Huru-hara yang meruntuhkan kejayaan Singhasari kala itu, Berulang kali melintas di benaknya. Dan yang terus menghantui pikirannya, Kekejaman Jayakatwang yang membunuh Sang Ayah Mertua, Prabu Kertanegara !

Musik *Sampak Mudra*, digambarkan peristiwa kematian Jayakatwang, iringan menipis, dialog:

**Kertanegara** : Jayakatwaaaaaang!!!! Binatang terkutuk!!!!.... tak kusangka, serendah itu perlakuanmu kepadaku !

**Jayakatwang** : Hahahahahaha, raja tua bodoh Kertanegara. Ayo teruslah sesumbar sepuasmu sebelum kucabut nyawamu.

**Kertanegara** : Bedebah ! Kau menyerang ketika kami semua melakukan ritual tantra. Tak bisakah kau bersikap seperti layaknya ksatria? Pengecut!

Musik *Sampak Grobog* semakin keras, menjadi *Srepeg Sogan*, Kertanegara terbunuh oleh Jayakatwang. Wijaya monolog:

**Wijaya** : Singhasari telah runtuh. Prabu Jayakatwang telah mengakhiri cita-cita ayahanda Prabu Kertanegara. Kini, hanyalah aku menantu dari Prabu Kertanegara yang mempunyai kewajiban untuk meneruskan mimpi besar kerajaan Singhasari. Dahulu ayahanda prabu pernah berpesan kepadaku, bahwa Paman Arya Wiraraja telah menanti kedatanganku di Sumenep dan bersedia membantu perjuanganku kelak. Paman Wiraraja, terimalah kedatanganku.

Raden Wijaya berangkat ke Sumenep. Musik *Srepeg Sogan*,

## B. Adegan Sumenep

Masuk menjadi Musik *So'ngene*, Arya Wiraraja tampil dari *gawang* kanan bersama lawe, musik *Sirep*:

**Arya Wiraraja** : Anakku Lawe. Sebelum kau melaporkan keruntuhan Singhasari, bau anyir darah Kertanegara telah tercium oleh ayahmu ini. Raja Singhasari yang sombong itu

telah mati di tangan besannya sendiri. Sayang sekali, Sang Siwabujha, yang kekuasaannya melingkupi hampir seluruh Jawadwipa, Campha, Sriwijaya terbunuh hanya oleh raja kecil yang haus kekuasaan Si Jayakatwang.

**Lawe** : Bagaimana Ramanda tahu tentang seluruh peristiwa ini?

**Arya Wiraraja** : Hahaha, Lawe, ketahuilah, mengandalkan kekuatan semata tidaklah cukup untuk memerintah seantero Jawadwipa. Memang Kertanegara adalah raja yang baik, tapitanah ini membutuhkan raja yang mempunyai mimpi setinggi langit, dan Kertanegara tidak pantas untuk itu

**Lawe** : Maksud Ramanda?

**Arya Wiraraja** : Aku, Arya Wiraraja yang telah menyuruh Jayakatwang memberontak Singhasari.

Musik *uran-ran Ratoh*, Lawe mengelus dada.

**Lawe** : Apa maksud Ramanda dibalik semua ini?

**Arya Wiraraja** : Lawe, aku mempunyai rencana dibalik semua ini.

**Lawe** : Tapi, Kini Singhasari jatuh ke tangan raja mungkar Jayakatwang. Seorang raja yang bukan pemimpin sejati.

**Arya Wiraraja** : Hehehehe, Aku bukan orang bodoh anakku. Jayakatwang hanyalah sebagai lintasan. Aku hanya sedang menanti waktu, dan menunggu munculnya orang yang tepat, yang mampu menjadi wujud lahirnya dinasti baru.

**Lawe** : Siapa ayahanda?? Apakah ayahanda sendiri yang ingin berkuasa???

**Arya Wiraraja** : Ketahuilah Lawe, berkuasa tidaklah harus mengemban mahkota. Ibarat seseorang yang naik perahu, kau tak perlu menjadi nahkoda, jadilah penumpang, yang mampu mengendalikan Nahkoda supaya perahu itu berjalan kemanapun kau mau.

Musik *Srepeg Pundhat*, dilanjutkan *Ayak Kajong*, Wijaya datang menghadap Wiraraja.

**Wijaya** : Hamba menghaturkan salam Paman Bupati.

**Arya Wiraraja** : Kuterima salammu Raden. Sungguh Hyang Agung Pencipta Jagad telah menunjukkan kebesaran Nya. Mata air Singhasari yang semula kukira telah kering kerontang, ternyata menyisakan sebutir berlian.

**Wijaya** : Sesungguhnya hamba hanyalah bongkahan batu biasa yang tak berarti, Paman. Apalah arti sebutir batu mulia jika tak ada ahli permata yang sudi mengasahnya.

Musik *Gadhingan Langking*. Arya Wiraraja memposisikan Wijaya ke *debog* atas.

**Arya Wiraraja** : Raden, tutur katamu lembut mencerminkan budimu, melihatmu sekilas mengingatkanku pada mendiang kakekmu Sang Batara Narasinghamurti. Hmmmm, puluhan tahun silam, aku hanyalah sebutir debu tanah yang digenggam oleh mendiang kakekmu. Kini, apa yang bisa aku bantu Raden?

**Wijaya** : Bantulah aku Paman, untuk menebus kembali Singhasari yang telah berada pada genggam musuh, dan mengembalikan kehormatan Ayahanda Prabu Kertanegara.

**Arya Wiraraja** : Raden. Kehormatan memang harus ditegakkan. Segala yang telah dirampas memang selayaknya ditebus kembali. Aku akan membantumu Raden, Seluruh masyarakat Sumenep akan kukerahkan untuk membantumu mendapatkan kembali kehormatan itu.

**Wijaya** : Baik Paman. Kalau begitu aku akan berangkat ke Kediri untuk menghadap Prabu Jayakatwang. Aku akan meletakkan pedang kuserta menundukkan kepala ku dihadapan Raja Jayakatwang. Dan akan aku terima *apa pun* perlakuan dari Raja Jayakatwang kepadaku.

**Arya wiraraja** : Tapi Raden, bukankah itu berarti merendahkan martabat ksatria?? Menyerah demi mendapatkan hidup?

**Wijaya** : Paman, kita harus membendung sungai-sungai kecil, untuk mempersiapkan banjir bandang yang akan menenggelamkan Prabu Jayakatwang.

**Arya wiraraja** : Hehehe.. Baik Raden, Akan aku sertai dirimu menghadap prabu Jayakatwang.

Wiraraja dan Wijaya berangkat ke Kediri musik *ada-ada* masuk menjadi *Gagrak Seta*,

### C. Adegan Kediri

Musik *A'radhim*, Adegan Kerajaan Kediri. jayakatwang kedatangan Arya Wiraraja musik *senenan*, *sirep* menjadi *Jula-Juli*.

**Jayakatwang** : Selamat datang sahabatku Wiraraja



**Arya Wiraraja :** Terimakasih paduka Raja seluruh daratan Jawa. Kedatanganku kemari adalah untuk mengucapkan selamat atas kemenangangemilangmu.

**Jayakatwang :** Hahahahaha. Sebuah kereta tak akan mampu menembus barisan musuh jika tak ada kusir handal yang mengendalikanya. Apa yang bisa kuperbuat untukmu saudaraku?

**Arya Wiraraja :** Aku datang dengan satu permintaan. Sebuah permintaan kecil kepada Raja Kediri-Singhasari yang besar.

**Jayakatwang :** Jangankan sebuah permintaan kecil, separuh wilayahku pun akan kuserahkan padamu jika kau mau. Katakan!

**Arya Wiraraja :** Baiklah, aku minta, siapapun yang aku hadapkan kepadamu, terimalah dia dan keluarganya. Lindungilah mereka, sebagaimana engkau mengayomi keluargamu.

**Jayakatwang :** Hahahaha. Kukira sesulit apa permintaanmu. Hmm, Baiklah. Aku akan memberi perlindungan dan hidup yang bergelimang harta baginya, siapapun itu, bawalah kehadapanku.

*Jula-Juli Udhar*, Wiraraja keluar memanggil Wijaya, dan wijaya perlahan masuk. Dan ketika Jayakatwang melihat Wijaya, isyarat *keprak* Jayakatwang marah dan dilerai oleh Wiraraja. Musik *kagetan Gilak*

**Jayakatwang** : Wijaya! Bangsat!

Jayakatwang hendak membunuh Wijaya, dilerai oleh Arya Wiraraja

**Arya Wiraraja** : Sabarr Paduka, sabar.

**Jayakatwang** : Bedebah ini harus mati di tanganku !

**Arya Wiraraja** : Lalu apa arti janjimu tadi kepadaku? Sabda pandita raja haruslah ditepati. Kau harus mengampuni, mengayomi dan menjamin kehidupannya. Lagipula apalah arti seorang Wijaya dihadapan dinasti Jayakatwang yang mahabesar. Bagaikan sebutir debu dihadapan mahkota emas.

Musik berhenti.

**Jayakatwang** : Hehehahahaha, baiklah. Sebutir debu memang tak ada artinya dibandingkan mahkota emas. Tapi, debu itu harus dijauhkan, karena akan mengurangi keindahan mahkota.

**Arya Wiraraja** : Tak masalah. Berikan saja Hutan Tarik kepada Wijaya. Sebuah hutan tak berpenghuni di lembah Sungai Brantas. Biarkan Wijaya mengolah Hutan Tarik tersebut menjadi Wahana berburu bagi Sang Raja Singhasari-Kediri.

**Jayakatwang** : Apa jaminannya?

*Musik Alap-alapan Thathit*

**Arya Wiraraja** : Aku jaminanya, Jika Wijaya terbukti hendak mengangkat senjata melawanmu. Bunuhlah aku, dan seluruh wilayah Sumenep akan kuserahkan kepadamu seutuhnya.

**Jayakatwang** : Bagus, bagus!! Wijaya. Hari ini Hutan Tarik kuserahkan padamu. Kelolalah!. Jadikan Wahana Berburu yang menyenangkan bagiku. Kau boleh memerintah disana, tapi ingat! Hanya sebuah dukuh kecil. Sebuah dukuh kecil. Hahahahahaha

Arya Wiraraja dan Raden Wijaya keluar dari Kerajaan Kediri.

#### **D. Alun-alun Kedhiri**

Di alun-alun Kediri, Lawe sudah menanti kedatangan ayahnya. Musik *Udhar* Lalu Raden Wijaya berlutut kepada Arya Wiraraja.

6 i 2̇ 2̇ 2̇ i 6 6

Wijaya gundah gulana

2̇ i2̇ 5 3 2 2 2

Akan sabda sang raja

2 3 5 5 5

Tekad dan niat

2 1 1 1 1 5

Laksana baja.. O..

**Wijaya** : Paman,apa yang harus aku lakukan, Bagaimana mungkin aku mengelola Hutan Tarik yang sedemikian luasnya ?

**Arya Wiraraja** : Raden, jangan khawatir. Tenangkan pikirmu.Aku sudah berjanji akan membantumu,dan akan aku kerahkan semua masyarakat Sumenep untuk membantumu mengelola Hutan Tarik. Lawe kerahkan seluruh masyarakat Sumenep untuk membantu Raden Wijaya mengelola Hutan Tarik.

*Budhalan Srepeg ganda Arum.*

### **E. Hutan Tarik**

Musik *Lancaran Babad Tarik*, Adegan Membabat Hutan, musik menjadi *Sendhon Elayana*, Wijaya keluar bersama Wiraraja.

**Wijaya** : Paman Bupati. Aku menghaturkan terimakasih atas segala bantuan Paman. Bukan hanya menjamin keselamatanku, Paman juga mengupayakan hutan ini menjadi milik kita, sehingga kita bisa menyusun kekuatan di Hutan Tarik ini.

**Arya Wiraraja** : Ya Raden. Tepat sekali. Memang kupilih Hutan Tarik ini, karena jarak dari tepi ke tengah hutan adalah tujuh

hari perjalanan. Sehingga *apa pun* yang kita kerjakan di dalam hutan ini tidak akan diketahui oleh Jayakatwang dan pasukanya. Raden, setelah berbulan-bulan pembangunan dukuh ini selesai. Segenap masyarakat Sumenep juga ingin menetap disini dan mengabdikan kepadamu. Hendaknya engkau memberi nama pada wilayah ini.

**Wijaya** : Baik Paman, Oleh karena hutan ini berisi pohon Maja yang tak terhitung jumlahnya dan rasanya pahit sepahit kisah hidupku selama ini. Maka sejak hari ini, aku Dyah Sanggramawijaya, memberi nama dukuh ini. Majapahit!

Musik *Te Baikh*, Musik menjadi *Srepeg Banyumas*. Menggambarkan keberangkatan prajurit Mongolia.

**Shi Phing** : Wahai seluruh prajuritku tentara Mongolia, ketahuilah ! Wilayah Pulau Jawa menyatakan tidak mau tunduk di bawah kekaisaran Khan. Bahkan, Men Qi selaku utusanku, telah dilukai oleh Raja Singhasari, yang bernama Kertanegara. Maka dari itu bawalah 30.000 prajurit untuk menggempur Singhasari, dan bawalah

kepala Raja Singhasari ke hadapan Raja Kubhlai Khan.

Mengerti? Berangkatlah !

Mongolia berangkat menuju Jawa.

i i i i i 2 i 6 56 i  
Berdiri tegak sekokoh karang

5 i 2 2 2 3 3 3  
Biarpun ombak menghempas

i 65 3 3 3  
Badai menerjang

1 2 3 3 i 5 3 3  
Tak akan goyah sang Wijaya

(Ompak Balungan)

**Shi Phing** : Tuan Apakah benar ini wilayah Singhasari dan  
rajanya bernama Kertanegara ?

**Wijaya** : Benar sekali, tapi....

**Arya Wiraraja** : Ya, ini wilayah Singhasari *di bawah* kepemimpinan  
Raja Kertanegara, *(merangkul Wijaya mundur)* kalau  
boleh kami tahu, dari manakah Tuan berasal? Dan  
dengan tujuan apa tuan-tuan sekalian datang ke  
Singhasari.



**Shi Phing** : Kami semua adalah utusan dari Dinasti Yuan yang berada di Mongolia.. Kedatangan kami kesini mencari raja kalian yang bernama Kertanegara, dia akan kami hukum!

**Arya Wiraraja** : Apa salah raja kami?

**Shi Ping** : Rajamu telah menghina salah satu utusan kami, maka dari itu kami semua kan menghukum Kertanegara dan membalas perbuatannya !

**Arya Wiraraja** : Sesungguhnya kami selaku rakyat Singhasari tidak nyaman atau ketetapan raja Kertanegara yang sombong nan congkak itu Tuan.

**Shi Ping** : Kalau begitu, sudah sepantasnya raja kalian mendapat hukuman yang setimpal bukan??

**Arya wiraja** : Memang sudah sepantasnya, tapi.. apakah daya kami.. kami hanyalah rakyat biasa yang terlalu lemah Tuan.

**Shi Ping** : Jangan takut dan tenangkanlah hatimu. Kami datang untuk membawa keadilan bagimu. Namun dengan satu catatan... setelah raja kalian mati, kalian harus tunduk di bawah kekaisaran Mongolia. Dan, harus menyerahkan pajak serta upeti kepada Kubhlai Khan Yang Agung.

**Arya Wiraraja** : Ah, jangan khawatir Tuan, kami akan menuruti semua perintah Tuan.

**Shi Ping** : Hahahaha baiklah. Jika demikian, marilah kita berangkat dan mempersiapkan pasukan kita untuk menyerang Kertanegara !. Hahahaha.

Musik *sampak* Majapahit, Raden Wijaya masih bingung dengan keputusan pamanya.

**Wijaya** : Paman, apa maksud dibalik semua rekayasamu ini ?  
bukankah Prabu Kertanegara sudah tiada ?

**Arya Wiraraja** : Raden, memang yang mereka cari adalah Prabu Kertanegara. Tapi, yang akan mereka serang adalah Prabu Jayakatwang, Raja Singhasari yang sekarang.

**Wijaya** : Jadi maksud Paman ??

**Arya Wiraraja** : Iya Raden, kini saatnya telah telah tiba, ini adalah kesempatan kita untuk merebut kembali kerajaan Singhasari.

**Wijaya** : Baiklah Paman, tapi setelah Singhasari runtuh, aku akan segera menuju Kediri guna menyelamatkan Gayatri dan kedua putri ayahanda Kertanegara yang lain.

**Arya Wiraraja** : Baiklah, jika kita dibantu oleh pasukan dari Mongolia, maka laksana badai, kekuatan kita untuk

menyerang Prabu Jayakatwang pun akan semakin kuat. Hahahaaa

Perang besar Gelang-gelang, musik *Sampak Puput*, kematian Jayakatwang dan Raja Mongol.

**Narasi** :

Kematian Jayakatwang oleh Jendral Mongolia

Menjadi tanda runtuhnya Kediri dan berakhirnya wangsa Airlangga.

Sementara itu, di Taman Sari Daha Kediri

Permaisuri raja, para selir, dan para putri melakukan *bela pati*

Mengiringi kematian rajanya.

Wijaya memasuki taman Sari Daha. Dan melihat banyak mayat putri raja yang bergelimpangan.

**Narasi** :

Taman Sari yang dulu penuh dengan canda tawa riang para putri

Kini sunyi nan mencekam.

Ratusan jasad putri raja bergelimpangan

Mulai dari pintu gerbang hingga taman belakang.

Sembak wewangian gaharu yang dahulu memenuhi

Kini berganti bau anyir darah...

**Wijaya** : Gayatri.... di manakah kau ? Gayatri, Keluarlah Gayatri.

**Gayatri** : Kakang, Kakang Wijaya

**Wijaya** : Dinda, Gayatri! Kaukah itu?

Musik haru, Wijaya bertemu Gayatri. Keduanya berpelukan.

**Wijaya** : Kau masih hidup Gayatri? Aku mencemaskanmu.

**Gayatri** : Kakang. Selama ini aku menyamar sebagai budak. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa menanti, seperti Candrakirana yang menanti datangnya Pangeran Panji yang gagah perkasa.

**Wijaya** : Pangeranmu sudah datang Gayatri. Ketahuilah, aku telah menyusun kekuatan, untuk meneruskan cita-cita ayahmu Prabu Kertanegara dan meneruskan garis keturunan dinasti Rajasa. Gayatri... maukah kau membantu perjuanganku?

**Gayatri** : Apa yang bisa kulakukan? Aku tak pandai berperang dan berjuang....

**Wijaya** : Aku ingin kau mendampingiku kelak.

Gayatri melengos, tapi tanganya digandeng oleh wijaya.

**Wijaya** : Mengapa kau terdiam Gayatri?

**Gayatri** : Aku tidak tahu harus bagaimana menjawabnya.

**Wijaya** :Kau tidak harus menjawabnya. Tapi setidaknya berilah aku tanda.

Wijaya maju dan Gayatri maju. Musik mengiringi percintaan Wijaya dan Gayatri.

### **F . Dukuh Majapahit**

**Arya Wiraraja** : Kini telah terbukti kebesaran Kaisar Mongol dan kekuatan tentara Dinasti Yuan yang tidak terkalahkan, sehingga raja Jayakatwang telah berhasil dikalahkan.

**Shi Ping** : Ini semua juga merupakan kerjasama Anda Tuan Wiraraja, serta Pangeran Wijaya.Kini Singhasari telah runtuh, dan kalian sudah berjanji akan tunduk kepada Kekaisaran Mongolia. Maka dari itu segera kumpulkan semua harta rampasan perang untuk kalian serahkan kepada kami !

**Arya wiraraja** : Baik Tuan, kami akan segera menyuruh rakyat kami untuk segera mengumpulkan semua harta rampasan perang yang akan diserahkan kepada tuan - tuan sekalian dari Mongolia...

**Wijaya** :Sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuan-tuan sekalian dari Mongolia, kami semua telah menyediakan arak Tuban untuk kita berpesta atas kemenangan kita tuan..

**Shi Phing:**Hahahaaa... mari... mari... terimakasih..

Pasukan Mongolia menari-nari sambil menikmati arak Tuban.

**Narasi** :

Pasukan Mongolia rayakan kemenangan

Ditemani ratusan gentong arak Tuban

Menenggaknya seakan membawa mereka berkelana ke alam surga

Mereka menari

Mereka tertawa

Hilang sudah sikap perwira

Punah sudah rasa waspada

Dibalik bayang, ratusan tajam mengancam

Hempaskan nyawa secara tiba-tiba

Bayangan Lawe membunuh pasukan tentara Mongolia secara diam-diam.

**Narasi** :

Arak Tuban yang memabukan

Membuat sang Jendral Mongolia semakin buas menakutkan

Raden Wijaya kewalahan



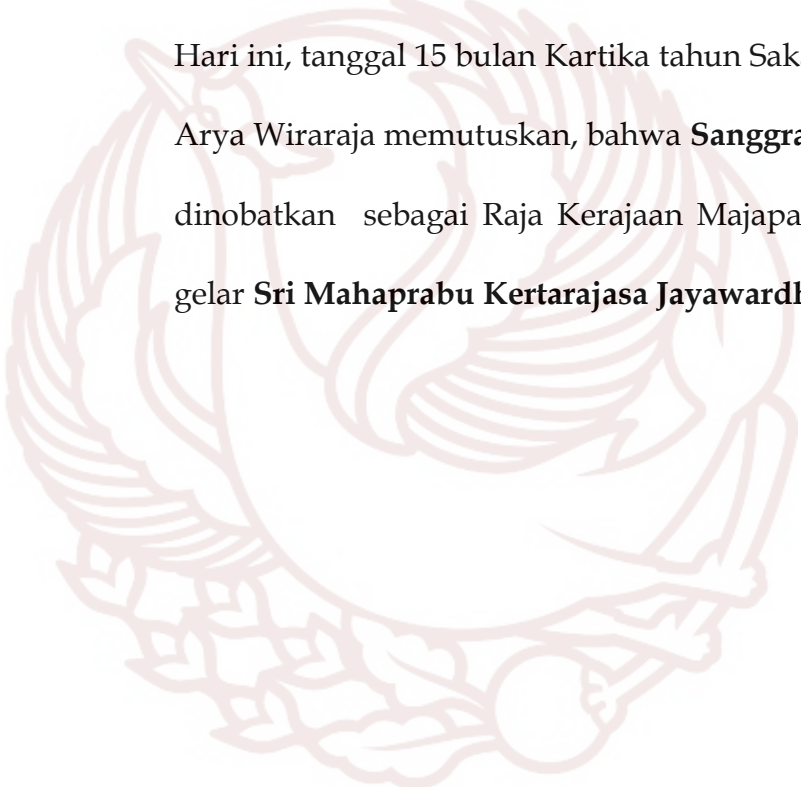
Segera sang Arya Wiraraja mengambil tindakan.

Arya Wiraraja melepaskan panah dan terkena leher sang Jendral Mongolia. Setelah semua pasukan Mongolia mati, adegan Wijaya dinobatkan sebagai raja di Majapahit.

### G. Penobatan Raden Wijaya

**Arya Wiraraja** : Wahai seluruh rakyat Majapahit.

Hari ini, tanggal 15 bulan Kartika tahun Saka 1916. Aku Arya Wiraraja memutuskan, bahwa **Sanggramawijaya** , dinobatkan sebagai Raja Kerajaan Majapahit, dengan gelar **Sri Mahaprabu Kertarajasa Jayawardhana**.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan proses untuk menempuh ujian Tugas Akhir Jurusan Pedalangan ini, penyaji mengambil banyak pelajaran berharga dalam proses yang dilakukan, salah satunya adalah berlatih untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang lain daripada yang lain yakni pakeliran berbahasa Indonesia dengan lakon Gemilng Jaya Wilwatikta. Meskipun banyak Kendala-kendala yang dihadapi tetapi dapat dihadapi dengan baik, dan menjadi pelajaran yang berharga bagi penyaji.

### **B. Saran**

Pada akhirnya tiada satupun hal yang sempurna, penyaji berharap dari sajian karya ini dapat menjadi ladang untuk pemikiran-pemikiran baru mengenai garap, ataupun sanggit di dunia pedalangan. Penyaji sadar bahwa segala sesuatu yang telah penyaji tampilkan tidaklah sempurna, maka dari itu saran dan kritik selalu penyaji tunggu untuk kesempurnaan karya ini.

## DAFTAR ACUAN

### A. Sumber Tulisan

Budijanto, dkk. *BanjaranMajapahit*, DinasPendidikandanKebudayaanJawatimur, Surabaya: 2012

Hasrinuksmo, Bambang. *EnsiklopediWayangIndonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.

Mangkudimeja, *SeratPararaton*. BalaiPustaka, Jakarta: 1989

Nurgiyantoro, Burhan. *TeoriPengkajianFiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 1995

Purwadi. *BalunganLakonWayangKulitPurwa*. Surakarta: t.th

Soetarno. *TeaterwayangAsia*. Surakarta: ISI Press, 2010

SolichindanSuyanto. *PendidikanBudiPekertidalamPertunjukanWayang*. Jakarta :YayasanSenawangi, 2011.

Sudarko. *PakeliranPadat: PembentukandanPenyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003.

Wintala, sri, *PolitikDalamSejarahKerajaanJawa*, GramediaPustakaUtama, Jakarta: 2012

### B. Diskografi

Ki Catur Tulus, Adegung Majapahit. Koleksi Pribadi

Adiparwa Wilwatikta, Pertunjukan wayang kolosal, Koleksi Pribadi

LAMPIRAN I  
NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN

Taluh Surya Bhumi

Bn  $\overline{63} \overline{56} \underline{2} \quad \overline{63} \overline{56} \underline{2} \quad \overline{63} \overline{56} \underline{2}$   
 $\overline{12} \overline{6} \textcircled{3} \quad 3 \ 3 \ \overline{35} \ \overline{35} \quad 3 \ \overline{53} \ 5 \ \overline{56} \quad \overline{53} \textcircled{2} \quad \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{23} \ \overline{21} \textcircled{2}$   
 $\overline{21} \ 2 \ \overline{21} \ 2 \quad \overline{21} \ \overline{23} \ \overline{23} \ \overline{55} \quad \overline{53} \ \overline{55} \ \overline{53} \ \overline{56} \ \overline{53} \quad \overline{.2} \ \overline{.1} \ 2 \ \overline{6} \ 1 \ 3$   
 $\dots \textcircled{2}$

$\overline{.} \ \overline{35} \ 2 \ \overline{6} \quad \overline{.} \ 5 \ \overline{.} \ 3 \quad \overline{.} \ \overline{.2} \ \overline{35} \ \overline{66}$   
 $\overline{.6} \ 6 \ \overline{.} \ \overline{61} \quad \overline{26} \ \overline{12} \ \overline{61} \ \overline{26} \quad \overline{12} \ \overline{61} \ \overline{2} \ \overline{3} \quad \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{21} \textcircled{2}$   
 $\overline{.} \ \overline{66} \ \overline{.} \ \overline{56} \quad 3 \ \overline{56} \ 5 \ \overline{.} \quad \overline{.} \ \overline{35} \ 3 \ 5 \quad 3 \ 1 \ 2 \textcircled{6}$   
 $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{61} \ 2 \quad \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{16} \ 1 \quad \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{12} \quad \overline{6} \ 3 \ 1 \textcircled{2}$   
 $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{61} \ 2 \quad \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{16} \ 1 \quad \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{12} \quad \overline{.} \ \overline{35} \ \overline{61} \textcircled{2}$   
 $2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad \overline{6} \ 1 \ 2 \textcircled{6} \quad \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ 3 \quad 2 \ \overline{6} \ 1 \textcircled{2}$   
 $2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad \overline{6} \ 1 \ 2 \textcircled{6} \quad \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ 1 \quad 2 \ 3 \ 1 \textcircled{2}$

$\parallel \overline{663} \ \overline{662} \ \overline{331} \ 2356 \quad \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{65} \ 3 \quad 3 \ 3 \ \overline{32} \ 1 \quad 1 \ 1 \ \overline{12} \ 3 \quad 2 \ \overline{12} \ \overline{35} \textcircled{6} \parallel$

(Bagus Baghaskoro, 2017)

**MAJAPAHIT**

1. Intro Sang Saka Gula Kelapa

$\textcircled{3}$

$\overline{.} \ \overline{.} \ \overline{63} \ 6 \quad \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{36} \ 3 \quad \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{63} \ 6 \quad \overline{.} \ 5 \ 3 \textcircled{2}$   
 $\overline{35} \ 6 \ \overline{1} \ \overline{2} \quad \overline{1} \ 5 \ 6 \ \overline{1} \quad \overline{65} \ 3 \ 2 \ 3 \quad \overline{56} \ \overline{12} \ \overline{61} \ \overline{2}$   
 $\overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ 2 \quad \overline{.} \ \overline{.} \ 3 \ 1 \quad 2 \ \overline{6} \ 2 \ 3 \quad \overline{.} \ \overline{56} \ \overline{35} \textcircled{6}$

$\overline{6} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \quad \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{6}$   
 Sang sa – ka gu – la ke – la – pa



## 4. Sampak Grobog

|| 6666 3333 6666 2222 ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

123 126 1313 ...<sup>(2)</sup>

## 5. Srepeg Sogan

|| 3232 356<sup>(1)</sup> 6161 535<sup>(6)</sup>  
3653 653<sup>(2)</sup> ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## 6. Gending So'engenep

|| .126̣ 2126̣3̣ 3.63 6561̣ .2.1 3212̣ 6523 653<sup>(2)</sup>  
 . 2 3 5 2 3 2 1 3 2 1 6 5 2 1 6̣  
 . 1 3 2 5 3 2 1 2 1 2 3 6 5 3 <sup>(2)</sup> ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## 7. Uran-uran Ratoh

6 i 2 3 ..... 5.3.5.3  
 E a ooo.... e a e o....  
 2̣ 3̣ i 6 6 6 6 6 6 6.1̣  
 Be - dhe ra - to dhe - teng dhe - ri sa - brang  
 6 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣3̣ 2̣ 16̣ 6  
 So - nge - nep seh da - di Kra - to - na  
 6 i 2̣ 2̣ 3̣ 5̣ 5̣ 5̣3̣ 3̣ 3̣  
 Se a - nya - mah Ar - ya Wi - ra - ra - ja  
 5̣ 5̣ 3̣ 2̣.1̣ i i i i i i  
 Di - pa - ti se a - dil wi - cak - sa - na  
 6 i 2̣ 3̣ 2̣ i i i  
 Ku - at nga - je - le - na - gih prang  
 6 i 2̣.3̣1̣2̣6̣ 3 2 2 2 2  
 Lok ta - kok lok ta - kok ma - teh

(Bagus Baghaskoro, 2017)



## 8. Srepeg Pundhat

$\parallel$  3 6 3 6      3 2 1 2      3 1 3 2      5 3 2 1  
 2 1 2 1      2 3 5 6  $\parallel$

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## Masuk kaya Ayak Ka'jong

$\parallel$  2 1 6  $\hat{\cdot}$       2 1 2  $\hat{\textcircled{6}}$       6  $\cdot$  2  $\hat{1}$       6 1 2  $\hat{\textcircled{3}}$   
 $\cdot$  3 3 3      2 1 6  $\textcircled{3}$       6 3 6 5      3 2 1  $\textcircled{2}$   
 $\cdot$  1 3 2       $\cdot$  1 3  $\textcircled{2}$       3 1 2 3      5 6 3  $\textcircled{5}$   
 $\cdot$  6  $\cdot$  5      2 3 5  $\textcircled{6}$        $\cdot$  3 2 1      3 2 1  $\textcircled{6}$   $\parallel$

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## 9. Gadhingan Langking

$\parallel$   $\cdot$   $\hat{2}$   $\hat{1}$  6       $\overline{65653}$       2.2.      2356  
 $\cdot$   $\overline{6616}$        $\overline{32312}$        $\cdot$  3.2      36 $\hat{1}$  $\textcircled{2}$   $\parallel$

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## 10. A'radhin

$\parallel$   $\overline{561}$   $\overline{5612}$        $\hat{2}$   $\hat{1}$   $\textcircled{65}$   
 6  $\hat{1}$  6  $\hat{1}$       6 5  $\hat{1}$  6       $\hat{1}$  5 3  $\textcircled{2}$   
 1 2 1 2      1 2 3 2      1 2 3 5      6  $\hat{1}$  6  $\textcircled{5}$   $\parallel$

## 11. Gendhing Gagak Setra

$\parallel$  2 6 2  $\hat{1}$       6 4 6  $\hat{5}$       2 6 1  $\hat{2}$       5 3 2  $\hat{1}$   
 5 6 1 2      5 3 2  $\hat{1}$       3 5 3 2      6 1 6  $\textcircled{5}$   $\parallel$

(N. N)

## 12. Senenan

$\parallel$  3635      323 $\textcircled{5}$   $\parallel$

(N. N)

Jula- Juli

$$\begin{array}{cccc} \parallel & .6.5 & .4.2 & .6.5 & .2.\hat{1} \\ & .2.1 & .2.\overset{\sim}{6} & .2.1 & .6.\hat{5} \parallel \end{array}$$

(N. N)

13. Kagetan gilak

$$\begin{array}{cccc} \underline{124} & \underline{245} & \underline{456} & \underline{421} \\ \parallel & 2125 & 2521 & \parallel \end{array}$$

(N. N)

14. Genderan ada-ada gaya pedesaan pathet sanga laras slendro

15. Alap-alapan thathit

Bk saron: 6 562i 5235

$$\parallel \quad 25i6 \quad i532 \quad 3232 \quad 1235 \quad \parallel$$

saron

$$\begin{array}{cccc} \parallel & 5i15 & 6i56 & 6i15 & 6532 \\ & 5252 & 5252 & 5225 & 5i15 \parallel \end{array}$$

(Bagus Baghaskoro, 2017)

16. Budhalan, Srepeg Ganda Arum

$$\begin{array}{ccccccccc} \parallel & 5 & i & 5 & 6 & & 5 & 3 & 1 & \textcircled{2} & & 1 & 2 & 3 & 6 & & 5 & 3 & 2 & \textcircled{3} \\ & 5 & 6 & 5 & 3 & & 1 & 2 & 3 & \textcircled{5} & & 3 & 2 & 6 & 3 & & 5 & 2 & 5 & \textcircled{1} \parallel \end{array}$$

(Bayu Asmoro, 2017)

17. Lcr. Babad Tarik

$$\parallel \quad . \quad 5 \quad . \quad i \quad . \quad 5 \quad . \quad i \quad . \quad 5 \quad . \quad i \quad 5 \quad 6 \quad i \quad \textcircled{2}$$

. 6 . 2̇ . 6 . 2̇ . 6 . 2̇ i 5 6 (1̇) ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## 18. **Pathetan** Sendhon Elayana

### 19. Jayalah Majapahit

|| (2) . 22̄ 22̄ . 2 2 2 . 23̄ 2 1  
 (6) . . . 65̄ 61̄ 6 . 65̄ 61̄ 6 .  
 3 5 6 i (2) . 22̄ .2 || **2x**

|| 21̄ 2 21̄ 2 21̄ 23̄ 23̄ 5 53̄ 5 53̄ 5 53̄ 52̄ 35̄ 66̄  
 63̄ 55̄ 52̄ 33̄ 32̄ 32̄ 35̄ 66̄ 63̄ 55̄ 52̄ 33̄ 32̄ 36̄ 53̄ (2) ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

### 21. Srepeg Mongol

|| 3236 3635 3536 363(2) ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

### 22. Budhalan Mongol, Tei Baikh

.6̄ . 3 .5̄ .3̄ 56̄ 5 2 .6̄ . 3 .5̄ .3̄ 56̄ 5 22̄  
 .3̄ 3 55̄ .6̄ 53̄ 65̄ 3 (2)2̄ .3̄ 3 55̄ .6̄ 53̄ 65̄ 3 (2)  
 32̄ 35̄ 6 32̄ 35̄ 6 32̄ 35̄ 6 36̄ 53̄ (2)  
 32̄ 35̄ 6 32̄ 35̄ 6 32̄ 35̄ 6 36̄ 53̄ (2)  
 6 .5̄ .3̄ .6̄ .5̄ 35̄ 65̄ (2)  
 || .2̄ . 2 .2̄ . 2 2 6 .6̄ . 6 i . 6 . 5  
 .5̄ . 5 .5̄ . 5 5 6 . . . 56̄ 56̄ . . (2) ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## 23. Srepeg Manyura Banyumasan

|| 5653 132(1) 3532 635(6)  
3653 653(2) ||

(N. N)

## 24. Sampak Jaya Majapahit

||  $\overline{21} \ 2 \ \overline{21} \ 2 \ \overline{21} \ \overline{23} \ \overline{23} \ 5 \ \overline{53} \ 5 \ \overline{53} \ 5 \ \overline{53} \ \overline{52} \ \overline{35} \ \overline{66}$   
 $\overline{63} \ \overline{55} \ \overline{52} \ \overline{33} \ \overline{32} \ \overline{32} \ \overline{35} \ \overline{66} \ \overline{63} \ \overline{55} \ \overline{52} \ \overline{33} \ \overline{32} \ \overline{36} \ \overline{53} \ (2) ||$

(Bagus Baghaskoro, 2017)

## 25. Paket Perang Macan Majapahit

... $\overline{26}$  ... $\overline{32}$  ... $\overline{56}$  5235  $\overline{235235(6)}$   
333 $\overline{6i}$  i1 $\overline{653}$  12 $\overline{613}$  23535 $\overline{(6)}$  2x

. . 6 5 6 3 1 2  
Ma - can Ma - ja - pa - hit

. 3 5 6 i 2  
Si - ap me - ner - kam

$\overline{222} \ \overline{222} \ \overline{126} \ 2 \ \overline{12} \ \overline{35} \ 3 \ .\overline{321231} \ \overline{2312356} \ 3i32 \ 3i3(6)$

|| .1.3 .1.2 .1.3 .1.6 ||  
 $\overline{666} \ \overline{563} \ \overline{333} \ \overline{231} \ \overline{216} \ .1.2 \ .\overline{1} \ \overline{23} \ \overline{56} \ (1)$

i i i i i i i i i  
Se - mu - a yang ja - di peng - ha - lang  
i 5 6  $\overline{53}$  3 6 i i i i  
Ku - han - cur - kan dan ku - bi-na-sa - kan

$\overline{.3i63i6} \ 3126 \ ... (5)$

i i 2 6 i 5 ,

Den- dam yang mem - ba - ra ,

3 5 2 3 5 5

a - kan ku - ba - las - kan

6 6 6 6 6 ,

Tuk kem - ba - li - kan ,

5 6 i i i i

ja - ya Nu - san - ta - ra

6 i 2 2 2 2

Ja - ya Nu - san - ta - ra

(Bagus Baghaskoro, 2017)

26. Sampak Grobog Kapolah

|| 6633 6622 6633 2221(2) ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

27. Jagul

Balungan I

. 3 6 3 5 2 . 3 2 . 1 . 2 3 5 .  
2 6 1 . 3 1 . 2 6 . 6 . 6 (6)

Balungan II

i . 5 6 . 3 5 6 .1 3 .2 6 5 6 i 6  
.1 2 3 2 .2 3 1 6 .1 2 .3 2 .1 23 1 (2)

(Bagus Baghaskoro, 2017)

28. Sampak Puput

|| ..6 6 6i 2 2 2 23 i i i 2i 6 3 6 i 6 ||

36i 635 235 6 tabuhan bebas

29. Pathetan Tludur Apindha

2 2 3 2 3 2....

La - yung .....

6 i 5 6 i 2... 23... 32 6...

La - yon - e kang - ngla - yung

5 6 i 6... 5 6 i 6

Am-be-la-sah      am-be-la-sah  
 3   3   3   2   . . . .   2 . 56   . . .   i2...  
 Kang le - la - yon...

(Bagus Baghaskoro, 2017)

### 30. Uran-uran Wewayangan

2      3      5      6      5      3      6      5  
 We - wa - yang - an - mu kang ka - ton  
 5      i      6 5      i      6 i      3  
 Ring ma - ta lan ba - tin i - ki  
35      i      3      i 6      i i      23 2i      i  
 Hang sing nger - ti pa - ran bi - sa nge - ne

### 31. Lagu Dinda

22 22 22 22 1 6 33 33 33 33 2 1 22 22 22 22 6 2 1... 6 1 2  
 || 3232    323(1)    2121    213(2) ||  
 5    .    1    .    3    2    1    6    5    .    1    .    .    .  
 Din - da    ku-be-ri - kan cin - ta  
 .    5    .    1    .    3    2    1    6    6    .    6  
 Nes - ta -    pa i - ni    kan sir - na  
 i    6    i    6    i    6    i    6  
 Kan - da ta - tap - lah ma - ta - ku  
 5    6    i    6    i    6  
 Dan kau a - kan ta - hu  
 6    5    6    i    i    6    5    3    56  
 Be - sar - nya cin - ta - ku pa - da - mu

(Bagus Baghaskoro, 2017)

### 32. Lagu Katresnan

2.6    .i    2    .    5.3    .2    i.6    .2    i    . . . .    . 6 i 2    . . .  
 Duh wong cakrak pepu- janing a- ti- ku                      sun tansah  
 2    .i    . 6 5    . . .    35 6 i 2    . . .    5 3 2 i 5  
 Ngantu an-tu                      pra- setyamu                      i-sun wus lila



. . . . . 3 2 3 . . . . . i 2 6.5 .i 6 .35 6 i 2  
 Tresnaku mung kanggo sliramu ka tresnanku

(Bayu Asmoro, 2016)

### 33. Peralihan menuju Srepeg Tayuh

3567 3567 3567 65.3.2.  
 323552.2 352376(5)  
 || 7575 3567 5753 257(6)  
 2326 7532 2222 124(5) ||

(Bayu Asmoro, 2017)

### 34. Lcr. Arak Tuban

|| 2723 672(3) 6532 752(3)  
 2353 656(7) 6767 327(6) ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

### 35. Threthek

|| 2626 235(6) 7373 765(3)  
 2626 235(6) 6262 653(2)  
 6262 653(2) 3737 356(7)  
 6262 653(2) 2626 235(6) ||

(N. N)

### 36. Gantungan Rumpeg

22 22 22 22356 66 66 66 66532  
 .32356 .23567 7776 6665 5557 6532

(Bagus Baghaskoro, 2017)

### 37. Palaran Kasling

...<sup>(2)</sup>  
.765    .3.5    672<sup>(3)</sup>  
3 3 3    2 5 3    2 5 3    2 3 5    5 6 7    6    5    3    <sup>(2)</sup>  
...3    ...5    ...3    ...2  
...6    ...5    ...6    ...<sup>(7)</sup>

(Bagus Baghaskoro, 2017)

38. Sampak Harda

|| 5757    53565    .76.<sup>(.)</sup>    .235765  
.76.7    6535    7676    532<sup>(3)</sup> ||

(Bagus Baghaskoro, 2017)

39. Pantatan

|| 2727    2626    2525    232<sup>(3)</sup> ||

(N. N)

40. Penobatan Boyong

|| .6.5    .6.3    .6.5    .3.<sup>(2)</sup> ||

(N. N)

41. Penutup Adiparwa Wilwatikta

...<sup>(5)</sup>  
.6.5.3    .23567    .6.5.3    .2376<sup>(5)</sup>  
5555    3567    7762    376<sup>(5)</sup>

(Bayu Asmoro & Bagus Baghaskoro, 2017)

## LAMPIRAN II NOTASI VOKAL

### 1. Introduksi

③

.. $\overline{636}$  .. $\overline{363}$  .. $\overline{636}$  .53②  
 $\overline{356i2}$   $i56i$   $\overline{65323}$   $\overline{56i26i2}$

...2 ..31 2623 . $\overline{56356}$  Ilustrasi kempul nada 3/6

$\overline{pp.p}.. \overline{pp.p.p}p$

6 i 2 3 2 i 2 6

Sang sa - ka gu - la ke - la - pa

. 6 i 2 i 2 3 3

Ber - ki - bar di ang - ka - sa

. 12 6 ③

### 2. Wijaya merenung

2 3 5 5 .... 3 5 3 5 3... 3 5 6 i . 6  
 Sur - ya i - tu , ter - tu - tup me - ga

6 i 2 2 2 , i2... i2 6...  
 Men - dung meng - gan - tung , ho...

i 6 , i 6 3 5 6 i 2 6 ,  
 Hi - tam , ke - lam, ge - lap dan gu - li - ta

6 i 2 i 2 i 5 2  $\overline{35}$   
 Nes - ta - pa ji - wa - yang me - ra - na

3 3 5 1 2 3 3 , 2 2 2 1 6 1  
 Ter - ke - kang a - kan a - ngan Se - pi tak ber - te - pi

1 2 3  $\overline{235.356.532}$  2 3 5 5  
 Sem - bu - nyi tak - kan la - ri

### 3. Jejer Sumenep

. 2  $\overline{35}$  2 6 6  $\overline{56}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$  . 2 3 .  $\overline{35}$   $\overline{32}$  1

Brang we - tan ing - kang ka - ton can - dhik a - yu

. 3 . 2 3 12 1 6 . 3 6 1 2 3 56 6  
 Sang Hyang Sur - ya kang pa - ring pang - ge - sang - an  
 . 1 . 2 6 . 1 . 3 2 . 12 6 5 . 3 6 2 1  
 Tu - mrap - ing sa - gung pa - ra ti - tah  
 . 3 1 2 1 6 5 3 6 56 2 3 6 56 3 (2)  
 Sa - lu - mah - ing bu - mi sa - ku - rep - ing la - ngit

#### 4. Vokal kagetan Lawe (jejer Madura... Apa!!!)

6 1 2 3 ..... 5.3.5.3  
 E a ooo.... e a e o...  
 2 3 1 6 6 6 6 6 6 6.1  
 Be - dhe ra - to dhe - teng dhe - ri sa - brang  
 6 1 2 2 2 23 2 16 6  
 So - nge - nep seh da - di Kra - to - na  
 6 1 2 2 3 5 5 53 3 3  
 Se a - nya - mah Ar - ya Wi - ra - ra - ja  
 5 5 3 2.1 1 1 1 1 1 1  
 Di - pa - ti se a - dil wi - cak - sa - na  
 6 1 2 3 2 1 1 1  
 Ku - at nga - je - le - na - gih prang  
 6 1 2.3126 3 2 2 2 2  
 Lok ta - kok lok ta - kok ma - teh

#### 5. Gantungan (qhloe: mengembalikan kehormatan Ayahanda Prabu Kertanegara)

|| . 1 6 5 53 5 3 2 1 . 1 . 1 2 3 (5)  
 . 5 56 5 2 12 6 1 . 2 . 1 2 5 6 (1) ||

Vokal (kaya sindhenan)

. . . . . . . . . . . . . . . .  
 5 6 1 2 2 2 2 2 1  
 A - cel - lak sam - bih a - ka - cah  
 3 2 1 6 5 5 1 65  
 Nya - bek o - dheng de - lem pet - teh  
 5 5 5 5 6 1 2 3 21

Mon mel - lak be - dhe neng e ma - teh

$\dot{3}$     $\dot{5}$     $\dot{2}$     $\dot{3}$     $\dot{1}$     $5$     $5$     $5$     $\underline{6\dot{1}}$   
 Mon me - dhem be - dheh neng e a - teh

Nyabe' pellapa neng romana

Nyambi accem pamolena

Ajje' peloppa dha' agamana

Odhi' marem ban arena

## 6. ADEGAN JAYAKATWANG

$\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$   
 Ja - ya - kat - wang Sang Nar - pa - ti

$\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{3}$     $\dot{1}$     $6$     $5$     $\underline{\dot{2}\dot{1}65}$     $5$   
 Ba - gai si - nga ke - la - par - an

$\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\underline{\dot{2}\dot{3}}$     $\dot{1}$     $5$     $5$     $5$     $\underline{565}$     $\underline{42}$   
 Yang mem - bu - ru mang - sa, mem - bu - ru mang - sa

$5$     $6$     $\dot{1}$     $\underline{\dot{2}\dot{3}}$     $\dot{1}$     $\dot{1}$     $\dot{1}$     $\underline{\dot{2}\dot{1}}$     $\underline{65}$   
 Yang ter - tang - kap sir - na nya - wa - nya

## 7. Vocal sirepan

.	.	.	.	5	6	$\dot{1}$	$\dot{2}$	.	.	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\dot{3}$	5	6	$\dot{1}$
Sang nar - pa - ti								Ja - ya - kat - wang a - ji							
.	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\dot{2}$	5	$\dot{1}$	6	5	5	.	$\underline{4}$	$\underline{5}$	6	4	5
Ha - nam - pi				ra - wuh - i - pun				Ar - ya			Wi - ra - ra - ja				
.	$\underline{4}$	$\underline{6}$	5	.	4	1	2	.	.	4	5	6	4	2	1
Sang a -				di - pa - ti				ing - tla - tah Brang We - tan							
.	2	3	1	.	$\underline{2}$	$\underline{1}$	$\dot{6}$	1	2	.	$\underline{1}$	$\underline{2}$	1	$\dot{6}$	$\dot{5}$
Su - me - dya				a - tur				rem - bag			kang wi - ga - ti				

## 8. BUDHALAN

## 9. BABAD ALAS TARIK

<p> <math>\dot{6}</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>5</math> <math>6</math> <math>\dot{1}</math>            Sa - yuk seng - kut gu - mre gut,  <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>5</math> <math>3</math> <math>2</math>            Ba - bad kang wa - na Ta - rik         </p>	<p> <math>5</math> <math>6</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math>            ho - lo - pis kun - tul ba - ris  <math>2</math> <math>3</math> <math>2</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{1}</math>            gu - mre - gah Nus - wan - ta - ra         </p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 10. PATHETAN BERDIRINYA DESA

Ri - sang Sang - gra - ma - wi - ja - ya  
 Sang Pu - tra Dyah Lem - bu Tal  
 Ing - a - deg - a - ken ring dhu - sun Ta - rik  
 Wil - wa - tik - ta kang pra - ja - ne  
 Mi - nang - ka sur - ya ing Nus - wan - ta - ra

## 11. DUKUH MAJAPAHIT!!

### Wedokan

<p> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math>            Ma - ja - pa - hit         </p>	<p> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math>            Ma - ja - pa - hit         </p>	<p> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{2}\dot{3}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>6</math>            a - kan ber - ja - ya         </p>
<p> <math>6</math> <math>6</math> <math>5</math> <math>6</math> <math>\dot{1}</math>            Si - nar sang sur - ya         </p>	<p> <math>6</math> <math>6</math> <math>5</math> <math>6</math>            me - nyi - nar - i         </p>	<p> <math>3</math> <math>5</math> <math>6</math> <math>\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math>            di Nu - san - ta - ra         </p>

### Lanagan

<p> <math>\dot{3}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>6</math>            Ma - ja - pa - hit         </p>	<p> <math>\dot{6}\dot{5}</math> <math>6</math>            ho...         </p>	<p> <math>\dot{2}\dot{1}</math> <math>\dot{2}</math>            ho...         </p>
<p> <math>\dot{2}\dot{3}</math> <math>\dot{2}</math> <math>\dot{1}</math> <math>6</math> <math>5</math> <math>3</math> <math>6</math>            ho... di Nu - san - ta - ra         </p>		

## 12. PERANG KEDIRI DISERANG MAJAPAHIT DAN TAR-TAR

<p> <math>\dot{2}\dot{6}</math> <math>\dot{3}\dot{2}</math> <math>\dot{5}\dot{6}</math> <math>5</math> <math>2</math> <math>3</math> <math>5</math>  <math>\dot{2}\dot{3}</math> <math>\dot{5}\dot{2}</math> <math>\dot{3}\dot{5}</math> (6)         </p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



|| 3 3 36 i i i 65 3 12 6 1 3 2 35 35 (6) ||

. . 6 5 6 3 1 2

Ma - can Ma - ja - pa - hit

. 3 5 6 i 2

Si - ap me - ner - kam

222 222 126 2 12 35 3

. 32 12 31 23 12 35 6 3 i 3 2 3 i 3 6

. 5 . 3 . 5 . i . 5 . 3 . 5 . 6

. 5 . 3 . 5 . i . 5 . 3 . . (6) .

666 563 333 231 216 . 1 . 2 . 1 23 56 (1)

i i i i i i i i i

Se - mu - a yang ja - di peng - ha - lang

i 5 6 53 3 6 i i i i

Ku - han - cur - kan dan ku - bi - na - sa - kan

. 3 16 31 6 3 1 2 6 . . . (5)

i i 2 6 i 5 , 3 5 2 3 5 5

Den - dam yang mem - ba - ra , a - kan ku - ba - las - kan

6 6 6 6 6 , 5 6 i i i i

Tuk kem - ba - li - kan , ja - ya Nu - san - ta - ra

6 i 2 2 2 2

Ja - ya Nu - san - ta - ra

### 13. PERALIHAN (INI MELODI VOKAL-SYAIR E HO...)

|| ... . 61 2 . . 23 i . . . 6 3 6 i 6 ||

3 6 i 6 3 5 2 3 5 6

Tabuhan bebas

### 14. WIJAYA DI KEPUTREN (BUNUH DIRI)

5... i.i6i. 65. 2

2 2 3 2 3 2....

La – yung .....

6     $\dot{1}$     5 6         $\dot{1}$          $\dot{2}$ ...     $\dot{2}\dot{3}$ ...     $\dot{3}\dot{2}$  6...

La – yon – e kang – ngla – yung

5    6  $\dot{1}$     6...    5    6  $\dot{1}$  6

Am-be-la-sah        am-be-la-sah

3    3    3    2    ....    2. 56 ...     $\dot{1}\dot{2}$ ...

Kang le – la – yon...

## 15. WIJAYA BERTEMU GAYATRI

2        3        5        6        5 3        6        5

We – wa – yang – an – mu kang ka – ton

5     $\dot{1}$     6 5     $\dot{1}$     6  $\dot{2}$      $\dot{3}$

Ring ma – ta lan ba – tin i – ki

$\dot{3}\dot{5}$          $\dot{2}$          $\dot{3}$          $\dot{1}$  6         $\dot{1}$   $\dot{2}$      $\dot{2}\dot{3}$      $\dot{2}\dot{1}$      $\dot{1}$

Hang sing nger – ti pa – ran bi – sa nge – ne

## 16. Lagu Jamu Dinda

.     $\dot{5}$     .    1        .    3 2 1         $\dot{6}$   $\dot{5}$     .    1        .    .    .    .

Din – da        ku-be-ri – kan cin – ta

.     $\dot{5}$     .    1        .    3 2 1         $\dot{6}$   $\dot{6}$     .     $\dot{6}$

Nes – ta –        pa i – ni        kan sir – na

**Dilanjut lagu Dhuh Mas Bagus**

## 17. TAYUBAN

.    .    .    .         $\dot{3}$  7  $\dot{2}$   $\dot{3}$         .    .     $\dot{2}$  7        6 7  $\dot{2}$   $\dot{3}$   
A -rak Tu-ban                      i - ku    un- juk -a- ne

.    .    .    .         $\dot{3}$   $\dot{2}$     7     $\dot{2}$  7 6 5 6        7 5 2 3  
La-ngen bek-san su-ka-su – ka    se-neng-a-ne

.    .    .    .        2 3 5 3        .    .    6 5        6  $\dot{3}$   $\dot{2}$  7  
Tu-wa mu-dha                      sing da – di ga – ti -ne

.    .    .    .        6 7  $\dot{2}$  7        6 5 3 5        3 2 7  $\dot{6}$   
Sa-yuk ru-kun    je - jo- ged-an        ro kan-ca-ne

## 18. Brubuhan

. . . (2)

A -

. 7 6 5 3 3 . 5 6 7 2̇ (3)

Ma-rah mem - ba - ra mem - ba - kar den-dam

3 3 3 2 5 3 2 5 3 2 3 5 5 6 7 6 5 3 (2)

(2)

Mus -

. 7 2 3̇ . 7 6 5 . . 2 3 5 6 7 2̇

Nah lah dan bi - na - sa se-mua yang meng-ha-dang

. . . 6 . 5 6 5 . 6 7 2̇ . 7 6 (7)

Tuk ke - ja - ya - an di Nu - san - ta - ra

## 19. PENUTUP

### Balungan

(5)

.6 . 5 .3 . 23 56 7 .6 . 5 .3 . 23 76 5  
5 5 5 5 3 5 6 7 7 7 6 2 3 7 6 (5)

### Vokal putri

5 5 5 5 3 5 6 7 7 7 7 2̇ 3̇ 7 6 5  
A - di - par - wa Wil-wa - tik - ta ber - sa - tu - nya Nu - san - ta - ra

### Vokal putra ..

. . . 7 6 5 2 3 5 . 3 . 6 7 2̇ 3̇  
Wil - wa - tik - ta ja - ya Nu - san - ta - ra

### LAMPIRAN III

#### Daftar Pengrawit



Kendhang I	: Ganang Windu S.Sn
Rebab/ Saxophone	: Bayu S.sn
Kendang II	: Baghaskara Wisnumurti, S.Sn
Gender	: Heru Purwoko, S.Sn
Gender Penerus	: Lia Sutomo
Demung 1	: Pandhu Gandhang Sasangka
Demung 2	: Budi
Sarin 1	: Dwi Adi Nugroho
Saron 2	: Brian Bramantya Baghaskara
Saron Penerus	: Dian Nugroho
Kenong	: Ajimas Bayu
Kempul	: Nanang
Kethuk	: Nuge
Slenthem	: Rudi Hartono
Bonang	: Asep Badrun
Bonang Penerus	: Lambang
Gambang	: Sigit Hp. S.Sn
Siter	: Panji Probo Asmoro, S.Sn
Bedhug	: Dwi Lulud Sujanarko
Vokal 1	: Juworo Bayu Kusumo, S.Sn
Vokal 2	: Hadis Nur Wahid
Vokal Putri	: Amelia
Vokal Putri	: Selvi Tri Hapsari, S.Sn

## LAMPIRAN IV

## BIODATA

Nama : Bimo Sinung Widagda  
Tempat Tgl Lahir : Jakarta, 19 Mei 1995  
Alamat : Komplek Puri Bukit Depok, Blok K3 / 09. Citayam,  
Bogor.  
Riwayat pendidikan : - SD Atsiri Permai  
- SMP Cakra Buana Depok  
- SMA Cakra Buana Depok

